Kritik Sastra Psikoanalisis dalam Cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini

Nita Nurhayati

E-mail: nitanurhayati@unsil.ac.id

Universitas Siliwangi

ABSTRAK

Kata Kunci: Psikoanalisis
Freud, Cerpen
Sagra, Oka
Rusmini

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji psikoanalisis yang terdapat dalam Cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi: tahap perkembangan, cara kerja mimpi, narsistik, struktur kepribadian, represi, eros, dan thanatos. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen *Sagra* yang bernama Yoga mengalami hambatan dalam tahap falik. Yoga merasa kurang kasih sayang dari ibunya sehingga ia membunuh adiknya. Terhambatnya tahap perkembangan ini berpengaruh pada cara kerja mimpi yang membuat Yoga sering mengingau tentang adiknya. Tokoh lain, yaitu Sagra digambarkan memiliki kepribadian narsistik dengan ditandai bahwa ia mencintai tubuhnya dan enggan berbagi dengan orang lain. Selanjutnya adalah struktur kepribadian yang tampak dalam cerpen *Sagra* meliputi Id, Ego, dan Superego. Struktur kepribadian berpengaruh pada represi yang menjadikan tokoh Sewir, Ibu Sagra tidak ingin mengingat masa lalunya. Termasuk juga pembahasan pada naluri eros dan thanatos yang membangun cerita. Unsur thanatos lebih kentara sebab cerpen *Sagra* diawali dan diakhiri dengan narasi kematian. Banyak tokoh yang dikisahkan mengalami kematian tragis dalam cerpen.

Key word:

Psychoanalysis Freud, Sagra
Short Story, Oka Rusmini

ABSTRACT

This study aims to examine the psychoanalysis contained in Oka Rusmini's Sagra short story. The theory used is Sigmund Freud's psychoanalysis which includes: developmental stages, how dreams work, narcissistic, personality structure, repression, eros, and thanatos. The method used is analytical descriptive method. The results showed that the character in Sagra's short story named Yoga experienced obstacles in the phallic stage. Yoga felt a lack of affection from his mother so he killed his sister. The inhibition of this stage of development affects the way dreams work which makes Yoga often daydream about his sister. Another character, Sagra, is described as having a narcissistic personality characterized by loving her body and being reluctant to share it with others. Furthermore, the personality structure seen in Sagra's short story includes the Id, Ego, and Superego. The personality structure affects repression which makes Sewir, Sagra's mother, not want to remember her past. It also includes a discussion on the eros and thanatos instincts that build the story. The thanatos element is more obvious because Sagra's short story begins and ends with a death narrative. Many characters in the short stories experience tragic deaths.

PENDAHULUAN

Kritik sastra psikoanalisis menawarkan sebuah sistem penelitian tentang perkembangan pikiran dan psikis manusia. Konsep psikoanalisis ini secara tidak langsung menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia karena konsep ini beroperasi dalam perilaku manusia. Psikoanalisis juga dapat digunakan untuk memahami teks-teks sastra yang bersinggungan dengan perilaku manusia. Menurut Tyson (2006), jika dilihat dari sudut pandang psikoanalisis, akan ditemukan berbagai individu dengan sejarah psikologis yang berbeda. Semua dimulai pada pengalaman masa kecil dalam keluarga masing-masing kemudian pola perilaku remaja dan dewasa yang merupakan hasil dari pengalaman masa dini. Fokus psikoanalisis terletak pada pola perilaku yang destruktif dalam beberapa cara, karena tujuan dari psikoanalisis adalah untuk membantu menyelesaikan masalah psikologis yang sering disebut gangguan atau disfungsi. Untuk memahami masalah-masalah ini, perlu diketahui konsep sentral dari pemikiran psikoanalitik, yaitu keberadaan alam bawah sadar.

Freud (Rivkin and Ryan, 2004), menjelaskan bahwa pikiran bawah sadar adalah gudang dari pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, emosi, ketakutan, keinginan, rasa bersalah dan kenangan-kenangan yang ditekan atau belum terselesaikan. Pikiran bawah sadar itu muncul melalui represi. Freud awalnya berteori tentang sebuah hubungan yang topografis antara ego dan alam bawah sadar. Penemuannya adalah bahwa pikiran manusia mengandung dimensi yang hanya sebagian dapat diakses oleh kesadaran dan melalui cara-cara tidak langsung seperti mimpi atau gejala neurotik.

Kemunculan kritik sastra psikoanalisis berdasarkan pendapat Endraswara (2008) dapat diduga terjadi setelah teori-teori penelitian intrinsik sastra menemui kebuntuan. Dalam hal ini, penelitian intrinsik tidak mampu menjawab seluruh masalah sastra. Dengan kata lain, psikoanalisis muncul dengan penolakan terhadap pendekatan struktural yang dianggap mengekang karena fokus penelitian hanya terbatas pada teks karya sastra dan hakikat karya sastra itu sendiri. Sementara itu, banyak ‘masalah’ yang dapat diteliti pada karya sastra. Meskipun pendekatan struktural juga meliputi unsur intrinsik karya sastra yaitu penokohan, namun terdapat perbedaan dengan psikoanalisis. Dalam pendekatan struktural unsur penokohan hanya diteliti karakter tokoh dan hubungan antartokoh, sedangkan psikoanalisis meneliti lebih jauh mengenai kepribadian dan psikologis tokoh tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan mengkaji psikoanalisis dalam cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Adapun penelitian terdahulu yang telah membahas salah satu cerpen dalam Kumpulan cerpen *Sagra* ditulis oleh Rakhmawati (2024) dengan judul *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sagra yang Berjudul Api Sita Karya Oka Rusmini*. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori Freud mengenai Id, Ego, dan Superego untuk menggambarkan kompleksitas tokoh Sita. Sementara perbedaannya terdapat pada obyek kajian, yaitu judul cerpen yang berbeda meskipun dalam buku Kumpulan cerpen yang sama, yaitu *Sagra*.

Penelitian lain yang juga menganalisis karya Oka Rusmini menggunakan teori Freud ditulis oleh Windiyarti (2005) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud*. Penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya konflik batin tokoh utama dipicu berbagai peristiwa, yaitu ketidakadilan ibu terhadap dirinya, cinta segi tiga, pemerkosaan terhadap dirinya, dan kecemasan serta fobia. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Kenanga* didominasi oleh unsur superego.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori perkembangan menurut Freud (1987) yang terbagi menjadi lima tahap, yaitu tahap oral, anal, falik, laten, dan genital. Tahapan yang dibahas lebih mendalam, yaitu tahap falik karena salah satu tokohnya termasuk pada tahapan tersebut. Tahap falik berlangsung antara usia 3-6 tahun. Freud berpendapat bahwa walaupun anak tidak memiliki pemahaman seksualitas yang jelas, tetapi kehidupan dan dorongan seksual telah mulai tumbuh. Tahapan perkembangan akan mempengaruhi tingkah laku tokoh dan membentuk pribadi tokoh pada masa dewasa. Dalam tahap perkembangan tersebut, dibahas pula teori Oedipus Complex (Freud dalam Eagleton, 2010) yang merupakan hal penting dalam psikoanalisis.

Psikoanalisis Freud (Eagleton, 2010: 228) mengungkap cara kerja mimpi. Mimpi memungkinkan seseorang untuk melihat sekilas cara kerja alam bawah sadar. Bagi Freud, esensi mimpi adalah pemenuhan simbolis dari keinginan tak sadar; dan mimpi dijadikan sebagai bentuk simbolis karena jika materi ini diekspresikan secara langsung, bisa jadi hasilnya begitu mengejutkan hingga orang tersebut terbangun. Agar seseorang dapat tidur, alam bawah sadar dengan baik hati menyembunyikan, menghaluskan, dan mendistorsi maknanya, sehingga mimpi seseorang menjadi teks simbolis yang perlu diuraikan.

Selain Cara Kerja Mimpi, Freud juga membahas tentang Narsistik. Sandler (2020) menjelaskan bahwa Narsistik adalah gangguan yang terutama terdiri dari merasa diri penting secara berlebihan (klaim yang berlebihan atas bakat, kebutuhan untuk kekaguman, atau keistimewaan) dalam fantasi pribadi atau perilaku luar, kebutuhan untuk kekaguman terus-menerus dari orang lain, dan kurangnya empati untuk orang lain. Orang tersebut juga memiliki rasa berhak, mengharapkan perlakuan khusus (dan meminta untuk diberikan) dan konsekuensi lainnya dari orang lain.

Teori Freud berikutnya yang digunakan tentang struktur kepribadian. Freud (Moesono, 2003) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek struktur kepribadian yang mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri tetapi saling berhubungan erat dan sulit untuk diketahui pengaruhnya jika terpisah satu sama lain. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetik, langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis

manusia dan merupakan sumber atau cadangan energi manusia, sehingga dikatakan juga oleh Freud sebagai jembatan antara segi biologis dan psikis manusia. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id memiliki dua fungsi mekanisme dasar, yaitu gerakan-gerakan refleks dan proses primer (yang memiliki ciri tidak logis, tidak rasional, dan tidak membedakan antara khayalan dan realitas).

- b. Ego adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Prinsip ego berdasarkan realitas (*reality principle*). Ego menjalankan proses sekunder yang menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik.
- c. Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. Freud membagi superego dalam dua subsistem, yaitu hati nurani dan ego ideal. Superego memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (*self control*) yang selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Menurut Freud (Minderop, 2013: 32) mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas antara lain, represi (*repression*). Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls Id yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Represi sebagai upaya menghindari perasaan *anxitas*. Sebagai akibat represi, seseorang tidak menyadari impuls yang menyebabkan *anxitas* serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu.

Minderop (2013: 27) menjelaskan bahwa Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Ratna (2010) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis selalu dibarengi dengan analisis data. Tahapan pada metode ini merupakan tahapan yang akan menjadi acuan dalam mengkaji psikoanalisis yang terdapat dalam cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Teori psikoanalisis yang digunakan adalah teori Sigmund Freud tentang tahapan perkembangan kepribadian, cara kerja mimpi, narsistik, represi, eros dan tanatos. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu 1. menggunakan Teknik baca pada cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini, 2. Mencatat beberapa teks yang

mendeskripsikan adanya aspek yang diteliti, 3. Mengklasifikasi data-data lalu disesuaikan dengan aspek yang telah dilakukan. Dengan demikian, teknik analisis dalam penelitian ini yaitu, membaca, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, serta menginterpretasi yang berkaitan dengan teks yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perkembangan

Berdasarkan teori psikoanalisis Freud yang telah dipaparkan, bagian pertama yang dibahas dalam analisis cerpen *Sagra*, yaitu tahap perkembangan. Terdapat tokoh yang secara tersurat mengalami hambatan dalam tahap perkembangan. Tokoh tersebut, yaitu Ida Bagus Yoga Saputra atau biasa dipanggil Yoga. Tokoh Yoga digambarkan sebagai tokoh berusia lima tahun yang kurang kasih sayang dari ibunya. Dalam tahap perkembangan Freud, anak usia lima tahun memasuki tahap falik. Tahap falik, yaitu tahapan saat anak tidak memiliki pemahaman seksualitas yang jelas, tetapi kehidupan dan dorongan seksual mulai tumbuh. Anak laki-laki pada umumnya ingin merasa lebih dekat dengan ibunya. Sementara Yoga diserahkan penuh ke pengasuhnya. Menurut teori psikoanalisis, proses perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari *unconscious* (di luar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Pada tahap falik ini, Yoga justru merasa kurang perhatian dari ibunya.

"Ibu sudah tidak sayang lagi padaku." Sekilas bocah lima tahun itu menatap mata pengasuhnya dengan tajam (2017:1992).

Yoga sebagai tokoh lelaki kecil yang merupakan pewaris tahta kebangsawanan Pidada, merasa diperlakukan tidak adil oleh keluarga. Yoga lebih dekat dengan pengasuhnya, yaitu Ni Luh Sagra, dibanding dengan ibu kandungnya sendiri.

Terdapat hal yang tidak diketahui oleh tokoh Yoga sebagai anak kecil yang *posesif* terhadap ibunya. Di sisi lain, tokoh ibu juga merasa ingin dekat dengan anak lelakinya, namun kondisi tidak memungkinkan hal itu terjadi. Kehadiran adik perempuan yang prematur menyita banyak perhatian keluarga. Di mata Yoga justru kehadiran adik perempuannya ini membuat posisi dirinya menjadi terancam.

"Habis, Ibu dan Aji hanya memperhatikan adik saja. Kalau aku bercerita mereka hanya mengangguk-angguk. Mereka sudah menganggapku tidak ada, Meme Sagra!" bocah itu memeluk pengasuhnya erat-erat. Linangan air membasahi punggung Sagra (2017: 92).

Pada tahap falik ini, Yoga sebagai anak laki-laki sedang mengalami masa Oedipal. Masa di mana pengasuhan yang dilakukan ibu menyebabkan ketergantungan pada diri sang anak, maka obyek cinta anak laki-laki pertama kali adalah pada ibunya sendiri. Pada masa ini, anak mengalami kecemasan apabila obyek cinta terhadap ibunya mendapat halangan.

Sagra telah berkali-kali menjelaskan pada Yoga, manusia kecil yang tiba-tiba saja menjadi bagian terpenting hidupnya itu. Tapi, percuma. Bocah itu begitu dendam pada adik perempuannya. Suatu hari, dia berkata pada Sagra, "Ibu harus memilih: aku atau adik!" (2017: 116)

Pada narasi tersebut, bentuk ancaman yang dilakukan Yoga menimbulkan dorongan untuk menyingkirkan penghalang, bahkan dalam cerpen *Sagra* diceritakan pada akhirnya bahwa Yoga telah membunuh adiknya, sebab adiknya adalah yang menyebabkan perhatian dan cinta ibunya menjadi terbagi.

Pada tahap falik, yang menjadi pusat dinamika adalah perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital. Kenikmatan dan fantasi anak yang menyertai aktivitas *auto erotic* membuka jalan bagi timbulnya kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus (Barker, 2009: 25) meliputi kateksis seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis dan kateksis permusuhan terhadap orang tua sejenis. Hal ini jelas tampak dalam kutipan cerpen *Sagra* yang digambarkan melalui perilaku tokoh Yoga, bahwa Yoga yang berjenis kelamin laki-laki menginginkan cinta yang utuh dari ibu kandung dan pengasuhnya.

Meskipun tak sampai pada kasus Oedipus yang serius, namun kehidupan Yoga sangat bergantung pada Sagra sebagai pengasuhnya.

Yoga terus tumbuh. Sebagai cucu pertama dari keluarga yang terhormat, bocah itu memiliki segalanya. Anehnya, Yoga hanya mau makan, minum susu, bila ditemani Sagra. Tanpa Sagra, tak sepotong benda pun mampu masuk ke dalam mulutnya (2017: 93).

Sebenarnya Sagra bukan ibu kandung Yoga, ia hanya seorang pengasuh. Namun, peran Sagra melebihi Cemeti, ibu kandung Yoga.

Dulu, Sagra pernah merasa hanya akan berperan sebagai pengasuh. Nyatanya? Yoga lebih memilih tidur dengannya dibanding dengan ibunya sendiri. Terlebih ketika seorang adik kecil hadir. Bocah lima tahun itu praktis jadi milik Sagra sepenuhnya (2017: 93).

Berdasarkan narasi di atas, tampak bahwa muncul dan berkembangnya Oedipus Complex merupakan peristiwa pokok selama tahap falik dan membekas dalam kepribadian Tokoh Yoga.

Cara kerja Mimpi

Yoga merupakan salah satu tokoh dalam cerpen *Sagra* yang begitu terobsesi pada ibunya. Dalam tahapan perkembangan kepribadian, Yoga memasuki tahap falik. Yoga merasa kehilangan sosok ibu setelah ibunya sibuk mengurus adik perempuannya yang prematur. Yoga merasa sangat disisihkan dan dijauhkan dari ibu kandungnya. Tapi, di sisi yang tidak diketahui Yoga. Sebenarnya Cemeti sebagai ibu kandung Yoga sangat menyayangnya, hanya kondisi dan psikologis setelah melahirkan membuatnya *baby blues*.

Cemeti merasa bahwa Yoga sudah tidak mau bersamanya lagi. Yoga menjadi bagian terpisahkan dari dirinya. Yoga sendiri yang memisahkan diri dari sang ibu, bukan sebaliknya. Yoga mencari

pengganti, yaitu *Meme Sagra* sebagai figur ibu. Yoga merasa perhatian yang semula diberikan untuknya direbut oleh Prami. Yoga cemburu pada Prami.

Semua orang di rumah ini hanya memikirkan Prami. (2017: 114)

Usaha untuk memberikan penjelasan yang dilakukan Sagra tidak membuahkan hasil. Bahkan kecemburuan Yoga ini terbawa sampai ke dalam mimpi dan mengigau. Freud (Endraswara, 2008: 10) mengungkapkan bahwa kesadaran merupakan Sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan Sebagian besarnya adalah ketaksadaran. Sementara itu, mimpi berada di alam bawah sadar.

Bahkan ketika tidur, bocah itu sering mengigau dan berkata: "Kau jahat. Kau telah merampas ibu!" kalimat itu terus diulang-ulangnya. Agaknya kebencian Yoga pada adik perempuannya makin meruncing. (2017: 116)

Keadaan tak sadar atau mimpi ini menjadi penanda bahwa Yoga sangat membenci adiknya. Penjelasan Cemeti dan Sagra tidak mampu menghilangkan amarahnya, bahkan semakin memendamnya dan muncul dalam bentuk dendam kesumat. Yoga pun marah dan melampiaskan kemarahannya dengan menenggelamkan adiknya di *bathtub*. Motivasi Yoga membunuh adiknya adalah karena ia merasa kebutuhannya akan kasih sayang telah diambil alih. Mengetahui hal ini, Cemeti merasa putus asa dan mengakhiri hidupnya dengan minum racun serangga.

Narsistik

Narsistik biasanya dijabarkan sebagai cinta yang identik dengan gambaran diri sendiri, ego, tubuh atau ideal, dan konsep krusial dalam teori psikoanalisis mengenai subjektivitas. Freud mengutip mitos Ovid mengenai *narsissus* untuk mengembangkan sebuah tesis atas cinta diri yang berlebihan. Konsep ini menghubungkan konsekuensi dari pemikiran identitas yang dilekatkan pada melankolia dan hilangnya ego.

Gejala narsistik muncul ketika Sagra memakai kebaya brokat merah jambu milik ibunya.

Ternyata aku cantik. Lihat kulitku! Begitu putih. Kilau merah kebaya ini menambah kesegaran tubuhku. Sekarang aku tahu kenapa Meme selalu uring-uringan melihatku memakai kebaya yang ketat. Ternyata ini jawabannya. Aku memiliki seluruh keindahan perempuan. Aku terlalu cantik. Pantas para lelaki yang sering berjongkok di belakang Pura Desa untuk metajen selalu memandangu dengan penuh rasa lapar. Para lelaki bangsawan griya juga sering menatapku penuh kekaguman. Kata mereka, "Kau cantik, Sagra. Sepertinya para Dewa menumpahkan keindahan di seluruh tubuhmu" (2017: 98).

Sifat narsis yang dimiliki Sagra lebih ditegaskan lagi pada narasi berikut.

"Salahkah kalau akau mengagumi keindahanku sendiri? Mencintai tubuhku, menikmatinya tanpa perlu berbagi dengan orang lain" (2017: 98).

Kata-kata yang dilontarkan Sagra ini mengukuhkan teori Narsisme yang mengagungkan tubuh ideal yang dimilikinya, sehingga ia enggan berbagi pada orang lain yang juga ingin menikmati kemolekan tubuhnya.

Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian menurut Freud (Moesono, 2003) meliputi Id, Ego, dan Superego. Id langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia, sehingga dikatakan oleh Freud sebagai jembatan unsur segi biologis dan psikis manusia. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, melalui dua proses yaitu refleksi dan membayangkan tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang dibayangkan Sagra berikut.

Sagra terus mengkhayal. Matanya yang bulat dipejamkannya. Dia membayangkan seluruh laki-laki menanam mata di seluruh pori kulitnya (2017: 98).

Bayangan Sagra akan semua laki-laki yang mendambakan kecantikannya ini membuat dirinya merasakan kesenangan, dan kenikmatan dalam dunia khayalan.

Struktur kepribadian berikutnya adalah Ego. Ego merupakan segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dengan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, menggunakan aspek psikologis dengan kemampuan berpikir rasional dalam mencari pemecahan masalah. Seperti sikap Sagra ketika menghadapi ibunya untuk mengurangi ketegangan yang mereka hadapi.

“Aku bicara keinginanmu, Meme. Impianmu. Meme boleh saja mati hari ini atau satu menit lagi. Tapi jangan libatkan aku dengan impian-impian Meme!”

“Aku tidak pernah punya pikiran untuk menyakiti Meme. Tinggal di griya akan membuatku mati, Meme!” Sagra berusaha menghindari ibunya. Dia tahu, berdebat dengan perempuan tua itu hanya akan membuatnya susah” (2017: 102).

Dialog di atas menunjukkan bahwa Sagra berusaha menekan egonya untuk mendapatkan pemecahan masalah. Sagra tidak ingin tinggal di griya, menjadi pelayan keluarga Pidada. Ia merasa cukup dengan hal yang sudah dimiliki. Walaupun sederhana, namun menjadi pelayan di keluarga Pidada berarti menghapus mimpi-mimpinya. Namun demikian, sebagai anak perempuan yang baik, ia harus patuh akan kehendak ibunya. Mengingat kondisi ibunya, yaitu Ni Luh Sewir yang sudah sakit-sakitan (menderita TBC) dan di ambang kematian.

Struktur kepribadian berikutnya adalah superego yang merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Dalam akhir cerpen *Sagra*, Pidada sadar akan peristiwa yang dijalani dalam hidupnya adalah rentetan rahasia yang diciptakannya sendiri.

“Aku tahu yang kau pikirkan. Satu catatan lagi untukmu, Sagra. Hidup ini adalah tumpukan rahasia. Bila kau mampu memecahkan rahasia itu, bukan hidup lagi namanya! Makin penuh pertanyaan semakin bagus. Itu tandanya kau masih hidup. Tetaplah di sini, Sagra. Temani Yoga. Rawat dia seperti anakmu sendiri. Mulai sekarang, kau kuanggap bagian dari keluargaku.” (2017: 120).

Lebih jauh Pidada mengambil keputusan untuk menyerahkan Sebagian hartanya untuk Sagra. Karena dalam narasi yang lain diceritakan bahwa ada rahasia besar antara Pidada dan Sewir yang semua

orang tidak tahu. Peristiwa ini yang menggerakkan cerita dan menurut warga desa menyebabkan banyak kejadian dan kematian yang beruntun.

“Tidak ada tapi. Kekeuargaan kita adalah rahasia. Percakapan ini hanya untuk kita berdua. Kalau aku mati, kau memiliki bagian yang sama dengan Yoga. Jaga bocah itu. Dan kau jangan bertanya lagi! Ini perintahku. Rahasia kita. Aku percaya kamu, Sagra!” (2017: 120)

Demikianlah Pidada menyikapi hidup, sebagai perempuan kaya dan terhormat.

Represi

Narasi dalam cerpen *Sagra* mengandung represi yang dibalut konflik diakhiri kematian yang dialami oleh Cemeti karena anaknya yang bernama Dayu Prami, adik Yoga, tenggelam *bathtub* kamar mandi. Banyak kebenaran yang disembunyikan di dalam cerita ini.

Ketika kebenaran direpresikan dan muncul di alam sadar dan tak terkendali, maka itulah yang disebut dengan krisis atau trauma. Krisis dibawa ke permukaan dalam bentuk ketakutan, rasa bersalah, hasrat, atau konflik yang belum selesai yang membutuhkan penyelesaian. Trauma mengacu pada keadaan pengalaman pahit yang meninggalkan bekas kejiwaan, misalkan perasaan kehilangan saudara sekandung karena penyakit, kematian karena kecelakaan, bunuh diri dan hal-hal yang menimbulkan perasaan bersalah, penyangkalan dan konflik yang direpresikan dalam bentuk kematian (*thanatos*). Di dalam cerpen ini, represi dan kematian menjadi inti utamanya.

Salah satu hal yang menarik untuk diamati di dalam cerpen *Sagra* adalah represi yang dialami oleh Sagra sebagai protagonis. Selain korban dari budaya patriarki, Sagra pun korban dari budayanya sendiri. Bukan hanya karakter Sagra digambarkan sebagai korban, tetapi juga tokoh anak kecil yang selalu diasuhnya bernama Ida bagus Yoga Saputra (Yoga). Baik Sagra maupun Yoga mengalami proses kastrasi dan ketakutan akan intimasi yang direpresi. Keyakinan alam bawah sadarnya mendorong mereka berdua melakukan sesuatu berdasarkan insting.

Kematian menjadi pembuka dan penutup dari cerpen ini. Sagra atau Luh Sagra adalah seorang *wang jero* atau pelayan perempuan pada keluarga Pidada, salah satu keluarga kasta Brahmana (kasta tertinggi di dalam agama Hindu).

Hampir separuh usia Sagra diserahkan untuk mengasuh dan menjaga anak-anak keluarga Pidada. Anehnya, baru kali ini dia benar-benar merasa bahagia, merasa memiliki anak yang sesungguhnya. Kehadiran Ida Bagus Yoga Saputra telah menghidupkan keperempuanan Sagra.” (2017: 92)

Sagra bukanlah ibu kandung Yoga. Sagra mengasuh Yoga dari sejak ia dilahirkan oleh perempuan Pidada bernama Ida Ayu Cemeti.

Yoga terus tumbuh dan mengalami ikatan emosional dengan Sagra seperti seorang anak dan ibu biologis. Yoga lebih memilih Sagra dibandingkan Cemeti. Yoga telah mengalami proses katarsis dari sejak ia masih bayi dari ibu kandungnya, Cemeti. Peranan ibu kandungnya disubstitusikan oleh

Sagra. Sejak dari tahapan *oral*, *anal* hingga *falik*, Yoga diasuh oleh Sagra. Keterikatan emosi yang dialami Sagra dan Yoga membuat mereka *menempel* dan tak terpisahkan secara emosional. Namun insting Cemeti mengatakan bahwa Yoga lebih memilih ibu pengasuhnya dibandingkan dirinya. Hal ini wajar dapat dipahami. Anak-anak akan menganggap orang dewasa yang mengasuhnya sebagai orang tua mereka.

“Dia lebih cocok jadi anakmu, Sagra” Goda Ida Ayu Cemeti (2017: 93)

Cemeti memahami bahwa dirinya tidak bisa sepenuhnya mengasuh Yoga, namun apa daya semua diserahkan pada Sagra.

“Kau cantik, Sagra. Anakku pasti amat menyayangimu. Kau baik baik hati dan begitu mengerti kondisiku.” Cemeti menatap mata perempuan seusianya itu tajam. (2017: 93)

Sagra yang telah menghabiskan separuh hidupnya di keluarga Pidada telah menjadi kepercayaan Cemeti. Cemeti yang pernah dekat dengan Sagra merasa bahwa Sagra memisahkan dirinya dengan Sagra.

Sering Cemeti meletakkan tubuhnya begitu dekat ke tubuh Sagra, seolah tubuhnya yang kurus itu memohon perlindungan. Tapi Sagra tak berani menyentuhnya. Tubuhnya sendiri begitu menggigil. (2017: 94)

Ada proses katarsis yang tidak sempurna antara Cemeti, Sagra dan Ida Ayu Pidada, ibu Cemeti. Sama seperti Yoga, peran Sagra adalah untuk menggantikan peran Ida Ayu Pidada sebagai ibunya. Cemeti yang diasuh oleh Pidada mengalami ketakutan akan intimasi. Nyatanya, alam bawah sadar diciptakan oleh perasaan represi yang dialami oleh manusia untuk mengalami proses penyatuan dengan ibu.

Sagra tercenung. Dia merasakan suasana aneh yang merambat di hatinya, bahwa dia merasa nyaman di tengah-tengah keluarga Pidada.

Setiap bertatap dengan Ida Ayu Pidada, Sagra selalu teringat ibunya sendiri, Luh Sewir. (2017: 95)

Bagi Sagra, posisi Ida Ayu Pidada sama dengan posisi Luh Sewir, yaitu posisi seorang ibu. Namun, Pidada bukanlah sosok yang mudah didekati. Pidada adalah seorang wanita kaya dari kasta Brahmana, sedangkan Sagra hanyalah *Wang Jero*. Tidak mungkin bagi Sagra untuk dapat mengisi kekosongan dengan substitusi dari Pidada, namun begitu bagi Sagra perasaan untuk dapat tinggal di rumah keluarga Pidada dianggap sudah cukup untuk menggantikan kekosongan yang ada di dalam jiwanya walaupun awalnya Sagra menolak tinggal di *griya*.

Sagra selalu menganggap ibunya memusuhinya dan iri akan kecantikannya, tetapi bukan itu yang terjadi. Di akhir cerita dijelaskan bahwa Sagra merupakan bagian dari keluarga Pidada. Hal inilah yang dirahasiakan oleh Luh Sewir dan Pidada. Luh Sewir bukan ingin memusuhi Sagra, bukan pula iri akan kecantikannya, begitu pula Pidada. Perlakuan mereka berdua dilatarbelakangi oleh rahasia yang

mereka berdua simpan. Sagra selalu menganggap ibunya berusaha memisahkan dia dengan dirinya. Proses kastarsi yang terjadi antara Sagra dan Luh Sewir tidak berjalan dengan baik. Luh Sewir tetap merahasiakan identitas ayah biologisnya, bahkan ia tidak pernah sekalipun mengungkapkannya.

Pidada yang merasa kehilangan Cemeti merasa posisi Cemeti tergantikan oleh Sagra. Anaknya yang hilang telah kembali, walau bukan anak sesungguhnya, walau rahasianya tetap rahasia. Pidada pada akhirnya mengakui Sagra sebagai bagian dari keluarganya. Butuh banyak kematian untuk sampai tahapan pengakuan ini. Pidada yang mengetahui hal tersebut meminta Sagra untuk tutup mulut. Pidada pun tidak mengungkapkan rahasia kelahiran Sagra dan Cemeti. Disadari atau tidak, *Sagra* menunjukkan kepada kita bahwa represi dapat menimbulkan gangguan terhadap jiwa.

Eros

Eros adalah hasrat untuk bertahan hidup. Eros sebagai dorongan kehidupan (*life instinct*) yang mencakup segala keinginan untuk bertahan hidup, berkembang biak, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Eros sering dikaitkan dengan cinta, hasrat seksual, dan keinginan untuk menyatu dengan orang lain. Dalam cerpen *Sagra*, naluri Eros dapat terlihat dari hubungan antara tokoh Pidada dan Luh Sewir. Dua tokoh ini memiliki rahasia besar. Tokoh Pidada mencintai Jegog yang berasal dari kalangan Sudra. Sementara Tokoh Sewir yang mencintai suami Pidada. Demi menutupi aib karena hamil di luar nikah, akhirnya Ni Luh Sewir menikah dengan Jegog yang sudah menjalin hubungan dengan Pidada.

Naluri untuk bertahan hidup dan berkembangbiak juga tampak pada narasi ketika Ida Ayu Manik, Ibu Pidada menginginkan cucu untuk meneruskan kebangsawannya. Pewaris harta kekayaannya yang tidak akan habis dimakan tujuh turunan.

“Menikahlah, Pidada, beri aku cucu.” Suara Manik tiba-tiba saja menembus kesunyian. Manik merasa, dengan kehadiran seorang cucu, ada hal lain yang akan mampu menyedot energinya.” (2017: 106).

Harapan Ida Manik terhadap Pidada ini berkaitan dengan hasrat untuk melanjutkan keturunan. Pidada yang berkerpibadian mandiri seperti tidak butuh laki-laki. Namun, di sisi lain, Pidada menjalin hubungan gelap dengan Jegog. Lelaki Sudra yang tidak sekasta dengan Pidada.

Thanatos

Selain berkisah tentang hasrat seksualitas dan cinta, cerpen *Sagra* merupakan rangkaian cerita kematian yang tragis. Kehidupan tokoh bernama Sagra dengan rentetan peristiwa kematian. Dalam narasi pembuka, Rusmini mengisahkan bahwa *Seorang anak ditemukan mati di bak mandi*. Kemudian dikuatkan dengan pernyataan bahwa *Kematianlah yang menghidupkan cerita ini.* (2017: 91)

Beberapa tokoh dalam cerpen *Sagra* mengalami kematian, seperti tokoh Dayu Cemeti yang meminum racun serangga saat kematian anak perempuannya, Prami yang tenggelam di bak mandi. Tokoh suami Cemeti, yaitu Ida Bagus Astara yang ditemukan mati di sebuah hotel besar dalam pelukan pelacur. Kematian Jegog yang tenggelam di kali Badung. Kematian suami Ida Manik yang katanya

tergelincir di Kali Badung. Kematian Luh Sewir, Ibu Sagra yang menanggung rahasia besar bersama Pidada dan kematian suami Pidada.

Ketika Pidada hamil 7 bulan, suaminya Tenggelam di Kali Badung. Konon, lelaki itu mati karena terlalu banyak minum-minuman keras. Tubuhnya tergeletak di tepi Sungai dengan busa yang mengalir tak putus-putus dari bibirnya.

Bayi itu lahir. Perempuan. Kelahirannya disambut kematian sang nenek, juga di Kali Badung. Ida Ayu Manik terpeleset ketika sedang menghaturkan sesaji di pinggir sungai.

“Kematian dalam keluargaku seperti mimpi buruk. Aku seperti berada di sebuah rumah tanpa pintu dan jendela, sehingga orang-orang di dekatku dengan mudahnya dihanyutkan Kali Badung.”
(2017: 107)

Deretan peristiwa kematian tersebut berkaitan dengan teori Freud tentang *death wish* (keinginan mati) yang bisa ditimbulkan karena kebebasan seseorang yang terhalang oleh keadaan. Kondisi yang tidak sesuai harapan membuat seseorang secara tidak sadar ingin lepas dari beban kehidupan dan memilih jalan kematian.

Selain Hasrat kematian, Thanatos juga mengarah pada pengrusakan diri. Tokoh Pidada dan Sewir menanggung derita batin yang luar biasa. Namun, dari segi ekonomi dan kasta yang berlaku di Bali, Ni Luh Sewir merasa paling menderita.

Ibu Sagra terus menerus menyakiti dirinya. Pikirannya meloncat jauh ke masa lalu. Sekarang buah dosa itu terbentuk, Jegog. Hanya untuk melindungi Ida Ayu Pidada, kau bersedia menikahiku. Aku mencintai laki-laki yang menikahi Pidada. Aku tetap mencintainya sekalipun dia lebih memilih Pidada, karena perempuan itu mampu menjamin hidupnya, memenuhi apapun bentuk kebutuhannya. Benih lelaki itu tertanam di tubuhku, Jegog. Benihmu tertanam di tubuh Pidada. (2017: 100)

Berdasarkan narasi di atas, antara Eros dan Thanatos tidak bisa dipisahkan. Hasrat seksual bisa saja membuat seseorang ingin bunuh diri atau merusak hidupnya. Bahkan hasrat seksual juga yang melakukan seseorang melakukan perilaku menyimpang, bahkan menyimpan rahasia besar yang menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan Sagra.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang kritik sastra psikoanalisis dalam cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dapat disimpulkan bahwa teori Freud yang digunakan antara lain: tahap perkembangan, cara kerja mimpi, narsistik, struktur kepribadian, represi, eros, dan thanatos. Berdasarkan teori Freud tersebut, tokoh Yoga mengalami gangguan pada tahap falik. Yoga membunuh adiknya karena merasa kehadiran adiknya menjadi penghambat kasih sayang ibunya. Hal ini terbawa pada alam bawah sadar Yoga yang juga hadir dalam mimpi. Menurut Freud, esensi mimpi adalah pemenuhan simbolis dari keinginan tak sadar. Sehingga dalam cerpen *Sagra* digambarkan bahwa tokoh Yoga sering mengingau tentang adiknya yang berusaha merampas ibunya dari dirinya.

Hasil pembahasan berikutnya tentang Narsistik yang dialami tokoh Sagra, yaitu tokoh Sagra begitu memuja kecantikan paras dan tubuhnya. Sehingga tokoh Sagra berhasrat untuk mencintai tubuhnya sendiri tanpa mau berbagi dengan orang lain. Selanjutnya adalah struktur kepribadian yang meliputi Id, Ego, dan Superego. Struktur kepribadian ini juga berpengaruh pada represi atau Upaya untuk menghindari *anxitas* serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu. Dan terakhir yang dibahas, yaitu naluri Eros dan Thanatos. Bagaimana tokoh dalam cerpen *Sagra* memiliki naluri untuk hidup dan bahkan sebagian besar memiliki naluri Thanatos. Banyak diantara tokoh yang mengalami kematian, pada pembuka dan penutup cerpen tersebut diwarnai dengan cerita kematian yang dialami tokoh dalam penceritaan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menambah wawasan terkait kritik sastra psikoanalisis Sigmund Freud dalam cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi para pembaca khususnya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini menjadi kajian yang lebih mendalam mengenai berbagai macam teori yang telah dikemukakan oleh Freud. Termasuk analisis yang berkaitan dengan psikologi perempuan dan adat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya Beginning Theory* (Diterjemahkan Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini). Yogyakarta: Jalasutra.
- Christy, Pradipta. 2017. *Psikoanalisa Dasar dan Teori Sigmund Freud*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. (Diterjemahkan K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Litbang UI.
- Rakhmawati, Sabrina Andin. 2024. *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Sagra yang Berjudul Api Sita Karya Oka Rusmini*. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 19. Link: <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/issue/view/35> Diakses Tanggal 16 Februari 2024.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivkin, Julie and Michael Ryan. 2004. *Literary Theory an Anthology (Blackwell Anthologies)*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Rusmini, Oka. 2017. *Sagra*. Jakarta: Grasindo.
- Sandler, Joseph. 2020. *Kajian Narsisme Freud*. (Diterjemahkan Ratih Dwi Astuti). Yogyakarta: Basabasi.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today, Second Edition*. New York: Routledge.
- Windyarti, Dara. 2005. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud*.